

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MAHASISWA PAI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ARGUMENT DRIVEN INQUIRY (ADI)

Maisuhetni*

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam (IAI) Tafaquh Fiddin Dumai

Abstract

This research was aimed to examine the gain of PAI students' reasoning ability whose study under Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model. *This research used One Group Preetest-Posttest Design. The independent variable was Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model and dependent variable was students' reasoning ability.* The sample was conducted by random sampling method. Collecting data was conducted by an observation sheet and the reasoning ability test. The statistical method used was inferensial statistic with hypotheses testing used Normalized Gain. The result of this research showed that: (1) there was a gain of students' reasoning ability whose study under Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model; (2) the N-Gain score was 0,31 with medium category; (3) students showed positive attitude when study under Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model.

Keywords: *PAI Students, Reasoning Ability, Argument Driven Inquiry (ADI) Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi ditujukan agar mahasiswa memiliki daya nalar yang baik terutama ketika menyelesaikan masalah dalam berbagai mata kuliah khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Wahyudin (2008) menyatakan bahwa salah satu kecenderungan yang menyebabkan mahasiswa gagal menguasai dengan baik pokok-pokok bahasan dalam pembelajaran yaitu mahasiswa kurang memahami dan menggunakan nalar yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Begitu juga dengan pendapat Rosnawati (2013) yang mengemukakan bahwa rata-rata persentase yang paling rendah yang dicapai oleh peserta didik Indonesia termasuk mahasiswa adalah dalam domain kognitif pada

* Correspondance Author: maisuhetniramdani@gmail.com

Article History | Submitted: Juni, 20, 2022 | Accepted: Juli, 16, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6th Edition style):

Maisuhetni, *Meningkatkan Kemampuan Penalaran Mahasiswa PAI dengan Model Pembelajaran Argument Driven Inquiry (Adi)*, 3 (1).

level penalaran yaitu 17%. Secara khusus, Al Ghozali (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar Mahasiswa PAI adalah kurangnya penalaran mahasiswa dalam menemukan makna hubungan antar informasi dan mencari pola penyelesaian permasalahan yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas.

Oleh karena itu, Dosen memiliki peranan dalam menumbuhkan kemampuan penalaran pada benak mahasiswa baik dalam bentuk model pembelajaran yang dipakai, maupun dalam evaluasi berupa pembuatan soal yang mendukung. Penalaran merupakan fondasi untuk mendapatkan atau mengkonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, dosen seharusnya mampu membina mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya sedemikian sehingga mampu mendalami ide-ide dan proses mengkonstruksi pengetahuannya pada materi yang sedang diajarkan. Susrizal (2021) menyatakan bahwa pengajar PAI yaitu guru dan termasuk juga dosen seharusnya melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan potensi intelektual mahasiswa dalam kemampuan penalaran tajam yang meliputi berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat. Melalui penalaran, mahasiswa dapat menarik kesimpulan dengan benar dan tepat terhadap permasalahan yang diberikan.

Penalaran berarti proses berpikir tentang sesuatu dengan cara yang logis untuk membentuk suatu kesimpulan atau penilaian atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir dan memahami hal-hal dalam cara yang logis. Beberapa substansi materi dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan kemampuan penalaran mahasiswa. Materi tersebut dapat dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatih melalui pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran harus lebih menekankan pada aktivitas penalaran karena dengan bernalar mahasiswa mampu mengajukan dugaan, melakukan manipulasi, dan menarik suatu kesimpulan dengan benar, oleh karena itu, jika mahasiswa diberikan kesempatan untuk menggunakan keterampilan bernalarnya dalam melakukan dugaan-dugaan berdasarkan pengalamannya sendiri, maka mahasiswa akan lebih memahami konsep. Ulfa & Hasanah (2020) menyatakan bahwa dengan adanya kemampuan penalaran, Mahasiswa PAI menunjukkan adanya minat dan sikap positif dalam belajar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tfaqquh Fiddin Dumai, dengan memfokuskan penelitian di Semester III, pada tahap awal peneliti memberikan tes kemampuan penalaran kepada seluruh kelas untuk melihat bagaimana kemampuan penalaran Mahasiswa PAI Semester III, berdasarkan hasil tes didapatkan perolehan skor:

Tabel 1. Skor Tes Kemampuan Penalaran

NO	Kelas	Rata-rata
1	III A	4,03
2	III B	4,00
3	III C	3,95

Berdasarkan hasil skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat penalaran mahasiswa masih tergolong rendah, dari skor tes kemampuan penalaran yang peneliti berikan pada Semester III, dari lima soal yang diberikan jawaban yang diberikan siswa tidak tepat artinya dalam penyelesaian soal tersebut, kemampuan menyajikan pernyataan melalui lisan, tulisan, gambar, sketsa atau diagram siswa belum terlihat, mahasiswa belum mampu mengajukan dugaan atau konjektur, mahasiswa belum bisa menentukan pola dan hubungan, mahasiswa belum bisa memberikan alasan terhadap beberapa solusi, mahasiswa belum bisa memeriksa kebenaran suatu argumen, dan mahasiswa belum bisa menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi. Selama ini Dosen masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi yang dilakukan oleh Dosen, dalam proses belajar mengajar Dosen jarang melatih mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui penalaran, sehingga mengakibatkan kurangnya tingkat penalaran mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan walaupun tingkat kesulitannya rendah.

Meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Wahyudin (2008) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didukung pula oleh Sagala (2011) bahwa pendidik harus memiliki metode dalam pembelajaran sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan.

Salah satu solusi yang diduga dapat meningkatkan penalaran adalah menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan pembelajaran konstruksi dan validitas pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan (*inquiry*). Model ini dirancang untuk membuat sebuah kelas yang dapat membantu mahasiswa untuk mengerti tentang bagaimana cara membuat sebuah penjelasan ilmiah, bagaimana menggeneralisasikan fakta ilmiah, menggunakan data untuk menjawab pertanyaan ilmiah dan pada akhirnya dapat merefleksikan hasil kerja yang telah dilakukannya. Dalam langkah-langkah model pembelajaran ADI terdapat identifikasi tugas, membangun analisis data, dan membuat

argumen sehingga model pembelajaran ADI (*Argument Driven Inquiry*) dipandang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan penalaran secara baik. Penerapan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* juga dapat meningkatkan aktivitas bertanya dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Penalaran Mahasiswa PAI dengan Model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI)”.

METODE

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi faktor-faktor yang mengganggu.

Desain penelitian yang dipilih adalah “*One Group Preetest-Posttest Design*” yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O	X	O

Keterangan:

- X : Diberi perlakuan dikelas eksperimen berupa pelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI).
- O : Tes awal dan Tes akhir yang diberikan kepada kelas Eksperimen.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PAI Semester III IAI Tafaqqh Fiddin Dumai yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2021/2022, mahasiswa terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 78 orang, distribusi mahasiswa berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	III A	24
2	IIIB	26
3	IIIC	27
Jumlah		77

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka sampel yang dibutuhkan adalah 1 kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen akan diterapkan metode pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI). Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi atau mewakili populasi.

Adapun langkah pertama yang dapat dilakukan dalam menentukan kelas sampel adalah mengumpulkan nilai ulangan harian Semester III dari seluruh mahasiswa. Langkah berikutnya adalah melakukan Uji Normalitas dengan menggunakan Uji Lilliefors. Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Harga L_0 dibandingkan dengan harga L_{tabel} , Hipotesis diterima jika $L_0 < L_{tabel}$, maka tabel berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Normalitas Populasi

Kelas	L_0	L_{tabel}	Keterangan
III A	0,1269	0.1764	Berdistribusi Normal
III B	0,1232	0.1706	Berdistribusi Normal
III C	0,1324	0.1682	Berdistribusi Normal

Dari hasil perhitungan normalitas populasi didapatkan III A memiliki L_0 sebesar 0,1269 dan L_{tabel} sebesar 0,1764 dengan demikian $L_0 < L_{tabel}$ atau $0,1269 < 0,1764$ sehingga disimpulkan kelas III A berdistribusi Normal, sedangkan pada kelas III B memiliki L_0 sebesar 0,1232 dan L_{tabel} sebesar 0,17,06 dengan demikian $L_0 < L_{tabel}$ atau $0,1232 < 0,1706$ sehingga disimpulkan kelas III B berdistribusi normal. Pada kelas III C memiliki L_0 sebesar 0,1324 dan L_{tabel} sebesar 0,1682 dengan demikian $L_0 < L_{tabel}$ atau $0,1324 < 0,1682$ sehingga disimpulkan kelas III C berdistribusi normal.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk melihat apakah setiap populasi mempunyai varians yang homogen, uji homogenitas dengan menggunakan Uji Bartlett.

Tabel 5. Tabel Anava

Sumber Variansi	dk	Jk	Kt	F _{hitung}
Rata-Rata	1	338454.87	338454.87	
Antar Kelompok	2	4,76	2,38	0,1225
Dalam Kelompok	74	14765,37	194,2	
Total	77		-	

Jika $F_{hitung} \geq F(1 - \alpha)$ (V_1, V_2) dimana untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, dalam hal ini H_0 diterima. Dengan dk pembilang $V_1 = 2$ dan dk penyebut $V_2 = 77$ pada tingkat kepercayaan 95 %, didapat $F(0,95)(1) = 3,437$ yang diperoleh dari daftar distribusi F.

Berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$, $0,1225 < 3,437$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesamaan rata-rata nilai ulangan harian Mahasiswa PAI Semester III IAI Tafaqquh Fiddin Dumai.

Setelah melakukan Uji Normalitas dan Homogenitas maka dilakukan dan Uji Kesamaan Rata-Rata. Apabila diketahui bahwa sampel homogen, selanjutnya mengambil satu kelas secara acak untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak dan memungkinkan peneliti dapat mengambil sampel secara objektif, anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi kelompok sampel, dalam proses random sampling dalam penelitian ini peneliti membuat sebuah undian dan undian tersebut di masuk kan kedalam botol lalu akan di unci secara acak untuk menentukan kelompok sampel yang akan dipilih.

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terdapat dua variabel yaitu: (1) variabel bebas adalah perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian yaitu perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian yaitu kelas eksperimen dengan metode pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI); dan (2) variabel terikat adalah penalaran mahasiswa setelah penelitian dilakukan.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan jenis data, maka langkah-langkah pengumpulan data adalah observasi dan tes. Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan lingkungan kampus, jumlah mahasiswa, metode pembelajaran, sarana prasarana. Obsevasi ini dilakukan sebagai data awal dalam melakukan penelitian.

Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pernyataan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan, intelegensi, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes melihat kemampuan penalaran mahasiswa yang berupa soal uraian atau esai. Instrumen penelitian

merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah soal-soal tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai dan uraian

Seperti yang dikemukakan di atas, sebelum tes digunakan di kelas sampel maka tes harus diujicobakan. Setelah uji coba dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis soal tes untuk melihat kualitas soal yang baik. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa, analisis soal tes antara lain bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan jelek.

Adapun rekapitulasi hasil analisis uji coba butir soal tes kemampuan penalaran mahasiswa dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Coba Soal

No	r_{xy}	Ket	Ik	Ket	D_p	Ket	Keputusan
1	0,65	Sedang	0,59	Sedang	0,42	Baik	Dipakai
2	0,57	Sedang	0,59	Sedang	0,36	cukup	Dipakai
3	0,74	Tinggi	0,58	Sedang	0,45	Baik	Dipakai
4	0,63	Sedang	0,72	Mudah	0,22	Cukup	Dipakai
5	0,67	Sedang	0,61	Sedang	0,22	Cukup	Dipakai

Berdasarkan hasil perhitungan validitas soal, indeks kesukaran, dan daya beda dapat dikatakan bahwa soal tersebut berada pada kriteria penerimaan soal antara 0,20-0,80 artinya soal tersebut dapat digunakan.

Teknik analisis data inferensial yaitu, statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dalam analisis data untuk menguji hipotesis, peneliti akan membandingkan skor rata-rata mahasiswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*). Indeks gain adalah gain ternormalisasi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nasution, 2017):

$$N\text{-gain} = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 7. Interpretasi Nilai N-Gain:

$N\text{-gain} < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$	Sedang
$N\text{-gain} > 0,7$	Tinggi

Untuk melihat hasil uji N-Gain pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) di kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil perhitungan uji N-Gain yaitu 0,33 maka Interpretasi peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa pada kelas sampel sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) mahasiswa diberikan tes awal untuk melihat bagaimana kemampuan penalarannya. Dari hasil perhitungan nilai kemampuan penalaran tes awal (*Pretest*) siswa di kelas eksperimen sebelum menerapkan model pembelajaran *Argument driven Inquiry* (ADI) diperoleh rata-rata skor 4,12, jumlah skor 99, Ini artinya kemampuan penalaran mahasiswa masih tergolong rendah.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) mahasiswa diberikan tes akhir (*Posttest*) untuk melihat bagaimana kemampuan penalarannya setelah di terapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) adalah analisis data yang dilakukan pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata skor tes akhir (*Posttest*) adalah 7,75, jumlah skor tes akhir 186, jika dibandingkan dengan rata-rata skor tes awal (*Pretest*) dapat dilihat bahwa nilai pada tes awal lebih rendah. Pada tes awal ini materi yang diberikan sama dengan materi yang diberikan pada tes akhir yaitu materi Ilmu Pendidikan Islam (IPI) namun belum diterapkan model pembelajaran ADI.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil perhitungan nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas eksperimen didapatkan bahwa skor tes akhir ternyata lebih tinggi dari skor tes awal yaitu dapat dilihat pada skor rata-rata tes akhir ialah 7,75 dengan skor rata-rata pada tes awal adalah 4,12. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran mahasiswa pada tes awal dan tes akhir tersebut memiliki perbedaan nilai yang cukup signifikan sehingga model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) bisa dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kemampuan penalaran mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran ADI lebih tinggi dibandingkan kemampuan penalaran mahasiswa yang belum di terapkan model pembelajaran ADI. Hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran ADI memiliki kelebihan adanya struktur belajar yang jelas yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa akan lebih sering menyelesaikan soal-soal dalam bentuk soal penalaran dan juga memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang lain untuk berbagi informasi dan juga mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran ADI dapat belajar sendiri dan mandiri walaupun tetap dibantu dan dibimbing oleh dosen namun dalam hal ini dosen sebagai fasilitator tetapi mahasiswa yang lebih aktif.

Adapun perbandingan hasil tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Nilai Pretest dan Nilai Posttest Mahasiswa

Jumlah	99	186
Rata-rata	4,12	7,75

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil tes awal dan tes akhir adalah signifikan yaitu nilai rata-rata tes akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata tes awal $7,75 > 4,12$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran mahasiswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran ADI artinya model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan penalaran mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji N-Gain yang telah dilakukan dapat dilihat pada bagian sebelumnya, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh N-Gain = 0,31 artinya $0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$ yaitu $0,3 \leq 0,31 \leq 0,7$. Maka interferensi nilai N-Gain adalah berada dalam kategori Sedang artinya "Terdapat peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI)".

Kemampuan penalaran mahasiswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) pada mahasiswa semester III IAI Tafaqquh Fiddin Dumai pada Tahun Ajaran 2021/2022 terlihat bahwa kemampuan penalaran mahasiswa masih sangat rendah hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran *Direct Intruction* (DI). *Direct Intruction* suatu pembelajaran langsung dimana Dosen hanya menyajikan materi kemudian mentransfer informasi secara langsung dan terstruktur dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, presentasi, dan demonstrasi yang mengakibatkan rendahnya kemampuan penalaran mahasiswa.

Kemampuan penalaran mahasiswa dengan menerapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) menunjukkan bahwa model pembelajaran ADI ini melatih mahasiswa untuk belajar mandiri dengan cara siswa belajar bagaimana menemukan konsep suatu materi yang diajarkan artinya dalam pembelajaran ini dosen bertindak sebagai fasilitator untuk membimbing mahasiswa dalam belajarnya sehingga hal ini sangat memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam belajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan agar dapat menemukan kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran ADI untuk membantu mahasiswa dalam mengoptimalkan pembelajaran. Mahasiswa memperoleh pengetahuan dengan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks dan juga model ini melatih mahasiswa untuk bisa belajar sendiri.

Sebelum pelaksanaan dalam pembelajaran yang diterapkan peneliti selama proses pembelajaran di kelas, mahasiswa diberikan tes awal (*Pretest*) terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kemampuan penalaran mahasiswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI).

Pada tes awal (*Pretest*) yang diberikan akan sama yang diberikan pada tes akhir (*Posttest*) dan kemudian mahasiswa dihadapkan pada persoalan dan permasalahan materi yang akan dibahas yaitu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Dari yang terlihat dari jawaban mahasiswa tampak bahwa jawaban yang diberikan mahasiswa tidak tetap, sehingga dapat disimpulkan bahwa penalaran mahasiswa masih tergolong rendah.

Kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) pada kelas sampel untuk melihat kemampuan penalaran mahasiswa. Pada penerapan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI), peneliti merumuskan masalah yang akan diberikan kepada mahasiswa dengan menggunakan data secukupnya dengan perumusan yang jelas. Dari data tersebut mahasiswa menyusun, memproses, dan menganalisis data yang telah diberikan. Dalam hal ini dosen yang merupakan peneliti memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar dapat menganalisis data tersebut, misalnya peneliti memberikan informasi atau data kemudian mahasiswa menganalisis situasi tersebut. Langkah pembelajaran ini sudah dapat mewakili indikator menggunakan pola dan hubungan dalam menganalisis permasalahan.

Selanjutnya mahasiswa dapat menyusun konjektur atau perkiraan dari hasil analisis yang dilakukannya untuk menyelesaikan masalah dimana mahasiswa dibimbing untuk menemukan sendiri bagaimana menyelesaikan suatu masalah atau soal yang diberikan. Hasil penyelesaian masalah yang telah diselesaikan oleh mahasiswa diperiksa oleh dosen. Hal ini sangat penting karena walaupun mahasiswa menemukan sendiri cara penyelesaian masalah, dosen juga harus memeriksa jawaban mahasiswa tersebut untuk meyakinkan kebenaran perkiraan jawaban mahasiswa. Pada situasi ini maka dapat dikatakan mewakili indikator memeriksa validitas argumen disertai alasan logis. Terakhir, sesudah mahasiswa menemukan apa yang dicari maka dosen sebagai peneliti sudah dapat memberikan soal latihan guna untuk melihat dan memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa melalui langkah pembelajaran tersebut secara tidak langsung juga sudah memenuhi beberapa indikator penalaran. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan langkah model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) selanjutnya mahasiswa diberikan berupa tes akhir untuk melihat kemampuan penalarannya yaitu berupa lima soal esay yang didalamnya sudah termuat beberapa indikator penalaran yang digunakan untuk mengukur kemampuan masing-masing mahasiswa. Setelah

diberikan tes terakhir peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut untuk melihat bagaimana uji normalitasnya, juga uji hipotesisnya.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas sampel yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) maka akan diberikan lagi tes akhir (*Posttest*) untuk mengetahui peningkatan kemampuan penalaran setelah diterapkan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI)

Dari jawaban mahasiswa didapatkan hasil bahwa kemampuan penalaran mahasiswa lebih tinggi dengan menerapkan model pembelajaran ADI dari kemampuan penalaran mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran pada kelas yang diterapkan model pembelajaran ADI siswa terlibat aktif dalam pembelajaran karena mahasiswa dilatih untuk belajar secara mandiri untuk menemukan sendiri apa yang dicari dengan dibantu oleh bimbingan dosen. Mahasiswa belajar secara terstruktur dan juga mempunyai arah pembelajaran yang jelas dengan adanya kegiatan menemukan, mahasiswa akan lebih lama untuk mengingat apa yang mereka pelajari apalagi adanya bantuan bahan ajar yang digunakan tentu akan mempermudah mahasiswa dalam belajar, yang artinya terdapat peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Kemampuan penalaran mahasiswa yang tidak menggunakan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) yaitu dengan hanya menerapkan model pembelajaran konvensional adalah mahasiswa tidak aktif dalam belajar dan kemampuan penalaran mahasiswa lebih rendah dari kemampuan penalaran mahasiswa yang menggunakan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI). Nilai rata-rata mahasiswa yang tidak memakai model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) adalah 4,04.

Kemampuan penalaran mahasiswa setelah diterapkan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) dapat disimpulkan bahwa siswa belajar dengan aktif dan juga kemampuan penalaran mahasiswa lebih baik dari kemampuan mahasiswa yang tidak menggunakan model Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* (ADI) dengan nilai rata-rata siswa 7,54. Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran mahasiswa pada tes Akhir (*Posttest*) lebih tinggi dari kemampuan penalaran mahasiswa pada tes awal (*Pretest*) yaitu berdasarkan hasil uji hipotesis N-Gain adalah $0,3 \leq 0,31 \leq 0,71$ yang berarti interpretasi nilai N-Gain pada peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa berada pada kategori sedang.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Ghozali, M. D. H. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mahasiswa PAI Unwaha Pada Mata Kuliah Bahasa Arab. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 2(2), 41-46.
- Nasution, E. Y. P. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan open-ended. *Inspiramatika*, 3(1), 1-15.
- Rosnawati, R. (2013). Kemampuan penalaran matematika siswa SMP Indonesia pada TIMSS 2011. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 18, pp. 1-6).
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susrizal, S. (2021). Guru PAI dan Usahnya Mengembangkan Potensi Intelektual Siswa dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 321-330.
- Ulfa, N., & Hasanah, S. M. (2020). Meningkatkan Pemahaman Statistik Pendidikan Mahasiswa PAI dengan penerapan Teori APOS. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 061-075.
- Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung: UPI.